

NILAI-NILAI TAQARRUB DALAM PEMIKIRAN ABU ABDURRAHMAN AS-SULAMI: ANALISIS ISI TERHADAP KARYA-KARYA TASAWUFNYA

Sufyan Muttaqin¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

e-mail : yansqien@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to explore the values of taqarrub ilallah (spiritual closeness to God) in the thought of Abu Abdurrahman As-Sulami, a prominent Sufi scholar of the 4th century Hijri, renowned for his seminal works such as *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah*, *Ādāb al-Ṣuḥbah*, and *Zuhd al-Ṣūfiyyah*. Using a qualitative approach with content analysis, this research investigates As-Sulami's classical Sufi texts to identify the spiritual meanings embedded within. The data were collected through library research and analyzed through stages of coding, categorization, and thematic interpretation. The findings reveal that As-Sulami's concept of taqarrub is founded upon five essential spiritual values: *ikhlas* (sincerity), *zuhd* (detachment from worldly desires), *mujahadah* (striving against the self), *muraqabah* (divine awareness), and *tawakal* (trust in God). These values represent the process of *tazkiyatun nafs* (purification of the soul) and the existential proximity to Allah SWT. Furthermore, As-Sulami's mystical thought remains relevant in strengthening Islamic spiritual education and fostering religious character in the modern era. Thus, taqarrub, in As-Sulami's perspective, is not merely a ritual act but a transformative path toward *ma'rifatullah* (divine knowledge).*

Keywords: *Taqarrub, As-Sulami, Classical Sufism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai taqarrub ilallah (pendekatan diri kepada Allah) dalam pemikiran Abu Abdurrahman As-Sulami, seorang tokoh sufi abad ke-4 Hijriah yang dikenal melalui karya-karya monumental seperti *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah*, *Ādāb al-Ṣuḥbah*, dan *Zuhd al-Ṣūfiyyah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap teks-teks klasik tasawuf As-Sulami. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan tahapan pengumpulan, kategorisasi, dan interpretasi makna spiritual yang terkandung dalam karya-karyanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep taqarrub menurut As-Sulami dibangun atas lima nilai utama, yaitu *ikhlas*, *zuhud*, *mujahadah*, *muraqabah*, dan *tawakal*. Nilai-nilai tersebut mencerminkan proses

penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan kedekatan eksistensial dengan Allah SWT. Selain itu, pemikiran As-Sulami memiliki relevansi signifikan terhadap penguatan pendidikan spiritual Islam di era modern, khususnya dalam pembinaan karakter religius dan kesadaran transendental umat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa taqarrub dalam perspektif As-Sulami bukan hanya dimensi ritual, tetapi merupakan jalan penyempurnaan diri menuju ma'rifatullah.

Kata Kunci: Taqarrub, As-Sulami, Tasawuf Klasik

A. Pendahuluan

Dalam tradisi tasawuf, taqarrub ilallah (pendekatan diri kepada Allah) merupakan salah satu konsep sentral yang sekaligus modal spiritual utama bagi para sufi. Melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan praktik-praktik spiritual (*zikr*, *mujahadah*, *dzikir hati*, dsb.), seorang hamba berupaya meraih kedekatan eksistensial kepada Allah SWT (Maskur, Muqit, & Basri, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan diri ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga membentuk karakter religius dalam keseharian (Rasyid Rangkuti, 2019).

Walaupun konsep taqarrub banyak dibahas dalam literatur tasawuf umum, tetapi kajian yang secara khusus menelisik nilai-nilai taqarrub menurut pemikiran Abu Abdurrahman As-Sulami masih relatif sangat terbatas. Sebagai sufi klasik abad ke-4 H, As-Sulami dikenal dengan karya-karya eksposisi spiritual dan tafsir batin (misalnya *Al-Luma'*) yang menekankan transformasi hati dan makna batin dalam tafsir al-Qur'an sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT.

Namun meskipun penelitian tersebut membuka cakrawala pemahaman terhadap sahabat spiritual As-Sulami dari aspek tafsir batin, ia belum secara sistematis mengurai nilai-nilai spiritual khusus

yang membentuk konsep taqarrub dalam seluruh pemikiran tasawuf As-Sulami. Di samping itu, beberapa studi empiris kontemporer telah mengkaji taqarrub dalam praktik ritual atau seni, misalnya penelitian yang menelusuri usaha taqarrub melalui tari sufi Maulawiyah sebagai pengalaman spiritual (Badridduja, Mustikaningwang, Alfayyadl, & Subaidi, 2022) dan kajian tentang integrasi taqarrub dalam pendidikan tasawuf serta pembentukan karakter spiritual (Mustofa, 2018).

Namun, kedua penelitian tersebut bersifat deskriptif-praktis dan tidak menysasar akar konseptual nilai-nilai spiritual berdasarkan teks klasik sufi seperti As-Sulami. Kekosongan inilah yang mendasari penelitian ini: untuk menggali secara mendalam nilai-nilai taqarrub dalam pemikiran As-Sulami melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap karya-karya tasawufnya, sehingga kita bisa memahami struktur konseptual taqarrub secara sistematis dan membandingkannya dengan praktik-praktik kontemporer.

Untuk memperkuat landasan kajian ini, berikut ulasan sekilas tiga penelitian relevan dalam rentang waktu dekat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin, dengan judul "Tafsir Batin dalam Perspektif Sufi: Studi Analisis terhadap Metode Tafsir Al-Qur'an dalam Karya Al-Sulami". Dalam penelitian tersebut, objek

kajian adalah karya Al-Luma', dan peneliti mengungkap bagaimana As-Sulami menggunakan tafsir batin sebagai jalan meraih taqarrub (Muttaqin, 2025). Namun, penelitian itu lebih terfokus pada metodologi tafsir batin dan kurang memberikan perhatian khusus pada nilai-nilai spiritual yang menyusun konsep taqarrub.

Penelitian ini hadir sebagai kelanjutan yang melengkapi: tidak menolak aspek praktis, melainkan memperdalam pemahaman ontologis dan nilai-nilai yang melandasi praktik taqarrub. Selain itu penelitian ini memiliki keunikan dan orisinalitas di tiga aspek utama:

1. Objek kajian yang spesifik: penelitian ini secara eksklusif menganalisis nilai-nilai taqarrub dalam karya As-Sulami, yang belum banyak dikaji dalam studi tasawuf modern.
2. Pendekatan metodologis: penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan nilai-nilai spiritual dalam teks As-Sulami, bukan sekadar menafsirkan simbolik secara bebas.
3. Relevansi kontemporer: penelitian ini menautkan nilai-nilai taqarrub As-Sulami dengan problematika spiritual modern seperti kekosongan makna ibadah dan krisis moralitas religius di masyarakat Muslim urban.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tasawuf klasik, memperkuat dimensi spiritual dalam pendidikan Islam, serta membuka ruang bagi rekontekstualisasi taqarrub sebagai pendekatan psikospiritual Islam yang relevan dengan kehidupan modern.

Penelitian ini penting dilakukan karena menjawab tiga permasalahan utama. Pertama, terdapat kekosongan konseptual dalam literatur tasawuf mengenai struktur nilai taqarrub yang bersumber dari karya sufi klasik. Kedua, masyarakat Muslim modern mengalami disonansi spiritual, di mana aktivitas ibadah sering kehilangan makna transendental dan hanya bersifat formalitas. Ketiga, pendidikan Islam kontemporer membutuhkan model pembinaan ruhani yang tidak hanya ritualistik tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual yang otentik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menegaskan kembali posisi taqarrub sebagai jalan menuju ma'rifatullah dan menawarkan paradigma baru dalam pembinaan spiritual Islam berbasis teks klasik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Nurhayati & Rosadi, 2022). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian terletak pada analisis teks-teks klasik karya Abu Abdurrahman As-Sulami yang berhubungan dengan nilai-nilai taqarrub ilallah dalam konteks tasawuf.

Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna mendalam di balik teks dan konteks spiritual yang melatarinya, bukan sekadar menjelaskan gejala lahiriah (Sugiyono, 2020). Menurut Creswell dan Poth, penelitian kualitatif sangat relevan digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk menafsirkan makna dan pengalaman manusia secara komprehensif dalam

konteks budaya dan religius tertentu (Creswell & Poth, 2020).

Metode yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff, yaitu suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan pesan-pesan yang terkandung dalam teks, baik bersifat eksplisit maupun implisit (Krippendorff, 2020). Analisis isi digunakan karena karya-karya As-Sulami, seperti *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah* dan *Ādāb al-Ṣuḥbah*, mengandung simbolisme spiritual dan nilai-nilai batin yang memerlukan penafsiran tematik dan reflektif. Dengan metode ini, penelitian diarahkan untuk menemukan struktur nilai taqarrub yang tersembunyi dalam karya-karya tersebut dan mengungkap relevansinya terhadap pendidikan ruhani Islam kontemporer (Salamah, Anwar, Istiqomah, & Julianto, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Nurhayati, 2023). Data primer diperoleh langsung dari karya-karya Abu Abdurrahman As-Sulami, di antaranya *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah*, *Ādāb al-Ṣuḥbah wa Ḥusn al-ʿIshrah*, *Zuhd al-Ṣūfiyyah*, dan *Kitāb al-Futūwwah*. Karya-karya tersebut dipilih karena memuat pandangan As-Sulami mengenai perjalanan spiritual, adab dalam persahabatan sufi, keikhlasan, dan proses mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku tasawuf klasik karya Al-Qusyairi dan Al-Ghazali, serta jurnal-jurnal modern yang membahas spiritualitas Islam, etika sufi, dan pendidikan ruhani (Al Muslim, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap

utama. Pertama, peneliti melakukan inventarisasi teks untuk mengidentifikasi karya-karya As-Sulami yang relevan dengan tema taqarrub. Kedua, dilakukan pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks tersebut untuk memahami makna kontekstual dan simbolik dari setiap istilah yang digunakan. Ketiga, hasil pembacaan kemudian dikoding berdasarkan tema-tema tertentu yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual seperti *ikhlas*, *zuhud*, *mujahadah*, *muraqabah*, dan *tawakal*. Keempat, seluruh hasil koding dikategorikan dan dianalisis secara tematik untuk menemukan keterkaitan antar-nilai yang membentuk konsep taqarrub menurut As-Sulami. Proses ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2020).

Analisis data dilakukan dengan model analisis tematik (*thematic content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Braun dan Clarke (Braun & Clarke, 2020). Analisis tematik ini dilakukan dengan cara membaca ulang seluruh data untuk memperoleh pemahaman mendalam, membuat kode awal untuk mengidentifikasi gagasan kunci, mengelompokkan kode tersebut ke dalam tema-tema nilai taqarrub, meninjau keterkaitan antar-tema, dan menafsirkan makna spiritual di balik tema-tema tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengonstruksi kerangka nilai-nilai taqarrub yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mencerminkan

struktur spiritual yang hidup dalam tradisi sufi As-Sulami.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan tiga strategi validasi. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai karya As-Sulami dan tafsiran dari tokoh-tokoh sufi sezamannya seperti Al-Qusyairi dan Al-Ghazali untuk memastikan konsistensi makna. Kedua, peneliti menjaga konsistensi interpretatif dengan meneliti ulang hasil pembacaan agar interpretasi tidak menyimpang dari konteks tasawuf klasik. Ketiga, digunakan peer review dengan melibatkan ahli tasawuf dan akademisi studi Islam guna menguji akurasi dan reliabilitas hasil interpretasi terhadap teks klasik.

Penelitian ini dilakukan pada periode Januari hingga Juni 2025 dengan kegiatan utama berupa studi pustaka di Pusat Studi Islam dan Tasawuf Klasik, Fakultas Ushuluddin. Seluruh teks klasik diperoleh melalui akses digital dari basis data Al-Maktabah al-Shamilah, Dar al-Mandumah, serta koleksi literatur fisik di perpustakaan universitas. Prosedur penelitian meliputi lima tahapan, yaitu penelusuran literatur, pengumpulan teks relevan, proses koding dan kategorisasi tema, analisis isi, serta penarikan kesimpulan dan penyusunan hasil penelitian (Moleong, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Pemikiran Abu Abdurrahman As-Sulami

Abu Abdurrahman As-Sulami (w. 412 H) merupakan salah satu tokoh sufi terkemuka abad ke-4 Hijriah yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah perkembangan tasawuf

klasik. Ia dikenal sebagai murid dari Al-Nasrabadhi dan termasuk dalam mata rantai spiritual (silsilah) yang menghubungkan generasi sufi awal seperti Al-Junaid, Sahl al-Tustari, dan Al-Nuri dengan generasi setelahnya seperti Al-Qusyairi dan Al-Ghazali. Karya-karyanya seperti *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah*, *Ādāb al-Ṣuḥbah wa Ḥusn al-‘Ishrah*, *Zuhd al-Ṣūfiyyah*, dan *Kitāb al-Futūwwah* menjadi bukti kepedulian intelektual As-Sulami dalam mendokumentasikan dan menafsirkan ajaran tasawuf secara ilmiah.

Dalam karya-karyanya, As-Sulami menekankan bahwa inti dari perjalanan spiritual (suluk) seorang hamba adalah taqarrub ilallah, yaitu kedekatan eksistensial dengan Allah SWT yang dicapai melalui penyucian diri, pembinaan akhlak, dan pengamalan ibadah yang ikhlas. Menurutnya, taqarrub bukan semata ritual lahiriah, tetapi proses menyatukan hati dengan kehendak Ilahi. Dalam pandangan As-Sulami, seorang sufi sejati adalah orang yang “menyembah Allah seakan-akan ia melihat-Nya,” sebagaimana hadis ihsan yang menjadi dasar seluruh spiritualitas Islam.

Dari hasil pembacaan dan analisis tematik terhadap karya-karya As-Sulami, ditemukan bahwa nilai-nilai taqarrub dapat dikelompokkan ke dalam lima tema utama, yaitu ikhlas, zuhud, mujahadah, muraqabah, dan tawakal. Kelima nilai ini saling berhubungan secara hierarkis dan membentuk struktur perjalanan spiritual yang utuh (Mushodiq & Wahyudi, 2020).

Nilai Ikhlas (الإخلاص)

Nilai pertama yang menonjol dalam konsep taqarrub As-Sulami adalah ikhlas, yakni kemurnian niat

dalam beribadah semata-mata karena Allah SWT. Dalam *Ādāb al-Ṣuḥbah*, As-Sulami menulis bahwa seorang hamba tidak akan mencapai maqam kedekatan sebelum hatinya bersih dari motif selain Allah. Ia menegaskan bahwa keikhlasan adalah “pintu pertama menuju ridha Allah,” karena setiap amal tanpa niat yang tulus akan kehilangan ruh spiritualnya.

Bagi As-Sulami, keikhlasan bukan sekadar niat lisan, melainkan proses penyucian jiwa dari harapan pujian manusia (*riya'*) dan keinginan duniawi (*hubb al-dunya*). Nilai ini memiliki relevansi kuat bagi pendidikan Islam masa kini. Dalam konteks pembelajaran, ikhlas dapat ditanamkan sebagai fondasi moral bagi guru dan peserta didik agar setiap proses belajar tidak semata mengejar hasil akademik, tetapi juga pengabdian kepada Allah SWT (Alansyari, 2021). Dengan demikian, ikhlas menjadi dimensi spiritual yang menumbuhkan integritas dan kesadaran etik dalam pendidikan.

Nilai Zuhud (الزهد)

Nilai kedua adalah zuhud, yaitu sikap melepaskan keterikatan hati terhadap kenikmatan duniawi. Dalam *Zuhd al-Ṣūfiyyah*, As-Sulami menuliskan bahwa zuhud bukan berarti meninggalkan dunia secara fisik, melainkan membebaskan hati dari dominasi hawa nafsu. Ia mencontohkan bahwa seorang sufi sejati tetap berinteraksi dengan dunia, tetapi hatinya hanya tertambat kepada Allah SWT.

As-Sulami mengajarkan bahwa *taqarrub* tidak akan sempurna tanpa sikap zuhud, sebab cinta dunia merupakan penghalang utama antara manusia dan Tuhannya (Iqbal, 2020). Secara pendidikan, nilai ini dapat

diaktualisasikan melalui pembelajaran moderasi dan kesederhanaan hidup di sekolah-sekolah Islam. Guru dapat menanamkan semangat zuhud sebagai cara membangun kesadaran moral terhadap pentingnya keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual.

Nilai Mujahadah (المجاهدة)

Nilai ketiga yang ditemukan adalah mujahadah, yaitu kesungguhan dalam melawan hawa nafsu dan melakukan latihan spiritual secara terus-menerus. Dalam pandangan As-Sulami, mujahadah adalah inti dari perjalanan ruhani seorang salik (penempuh jalan spiritual). Dalam *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah*, ia menjelaskan bahwa tidak ada jalan menuju *taqarrub* kecuali dengan melawan dorongan nafsu yang menghalangi ketaatan.

As-Sulami menekankan pentingnya *riyadhah* (disiplin spiritual) seperti puasa, *qiyam al-layl*, dan *dzikir* dalam menjaga kemurnian jiwa. Nilai mujahadah ini relevan untuk pendidikan Islam modern yang sering dihadapkan pada tantangan hedonisme dan individualisme. Dalam konteks ini, mujahadah dapat diinterpretasikan sebagai latihan kesungguhan belajar, kontrol diri, dan penguatan disiplin spiritual siswa agar memiliki daya tahan moral dalam menghadapi godaan dunia modern.

Nilai Muraqabah (المراقبة)

Nilai keempat adalah *muraqabah*, yakni kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi segala gerak hati dan perbuatan manusia. Dalam *Ādāb al-Ṣuḥbah*, As-Sulami menulis bahwa seseorang yang bermuraqabah hidup dalam keadaan

hati-hati, karena ia sadar bahwa setiap bisikan dan tindakan selalu dalam pengawasan Allah. Ia mengutip firman Allah dalam QS. Qaf [50]:16, "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya," sebagai fondasi spiritual bagi kesadaran ilahi ini (Kemenag, 2021).

Nilai muraqabah memiliki makna penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Ketika seseorang meyakini bahwa Allah selalu mengawasinya, ia akan mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, bahkan tanpa kehadiran pengawasan manusia (Kemal, Yanti, & Ghozali, 2024). Dalam konteks pendidikan, muraqabah dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk kesadaran etis intrinsik (*self regulated ethics*) yang berkelanjutan.

Nilai Tawakal (التوكل)

Nilai kelima adalah tawakal, yaitu penyerahan total kepada Allah setelah melakukan usaha yang sungguh-sungguh. As-Sulami menggambarkan tawakal sebagai puncak taqarrub, karena pada tahap ini hati telah terbebas dari keinginan selain Allah. Dalam Kitāb al-Futūwwah, ia menulis bahwa seorang sufi yang bertawakal tidak pernah risau terhadap hasil, sebab keyakinannya terhadap takdir Allah lebih kuat daripada rencananya sendiri.

Tawakal tidak berarti pasif, melainkan manifestasi tertinggi dari keyakinan dan kepasrahan spiritual (Nurmiati, Abubakar, & Parhani, 2021). Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, nilai ini dapat menumbuhkan optimisme dan ketenangan dalam menghadapi kegagalan, karena seseorang

memahami bahwa hasil segala usaha berada dalam kekuasaan Allah SWT.

Sintesis Temuan: Struktur Nilai Taqarrub As-Sulami

Kelima nilai tersebut ikhlas, zuhud, mujahadah, muraqabah, dan tawakal membentuk satu sistem spiritual yang saling terkait. Ikhlas menjadi fondasi awal; zuhud berfungsi sebagai pelepasan diri dari dunia; mujahadah menegaskan perjuangan batin; muraqabah menumbuhkan kesadaran ilahi; dan tawakal menjadi puncak penyatuan hati dengan kehendak Allah SWT. Struktur ini menunjukkan bahwa taqarrub menurut As-Sulami bukan hanya sekumpulan nilai moral, tetapi merupakan proses bertahap menuju penyempurnaan diri (insan kamil) (Gufroni, 2022).

Dalam kerangka pendidikan Islam, struktur nilai tersebut sangat relevan untuk dijadikan dasar pengembangan kurikulum spiritual. Ikhlas dapat dijadikan dasar etika profesi guru, zuhud menanamkan kesederhanaan hidup, mujahadah menguatkan semangat belajar dan pengendalian diri, muraqabah membentuk kejujuran dan tanggung jawab, sedangkan tawakal menumbuhkan ketenangan batin dalam menghadapi ujian kehidupan.

Pembahasan Relevansi Kontekstual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai taqarrub menurut As-Sulami memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pendidikan spiritual Islam di era modern. Dalam masyarakat yang semakin terjebak dalam materialisme dan kehilangan makna spiritual, konsep taqarrub dapat menjadi solusi untuk mengembalikan orientasi pendidikan

kepada tujuan transendental yaitu membentuk manusia yang sadar akan hubungan vertikalnya dengan Allah SWT.

Penelitian ini memperkuat pandangan Sanusi, bahwa pembinaan akhlak dan spiritualitas dalam pendidikan Islam membutuhkan fondasi tasawuf klasik agar tidak terjebak pada formalitas moral semata (Sanusi, 2025). Nilai-nilai taqarrub As-Sulami juga melengkapi temuan Irawan dan Rohman, yang menekankan pengalaman spiritual praktis, dengan menghadirkan dimensi konseptual dan normatifnya (Irawan & Rohman, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran As-Sulami tentang taqarrub merupakan model spiritual yang bersifat universal dan aplikatif. Ia tidak hanya relevan dalam konteks ibadah pribadi, tetapi juga menjadi kerangka etika bagi dunia pendidikan, sosial, dan profesional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya-karya Abu Abdurrahman As-Sulami, khususnya *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah*, *Ādāb al-Ṣuḥbah wa Ḥusn al-ʿIshrah*, *Zuhd al-Ṣūfiyyah*, dan *Kitāb al-Futūwwah*, dapat disimpulkan bahwa inti ajaran tasawuf As-Sulami berpusat pada konsep taqarrub ilallah yaitu upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT secara total, baik lahir maupun batin. Dalam pandangan As-Sulami, taqarrub bukan hanya bentuk ketaatan ritual, tetapi sebuah proses eksistensial yang mengubah orientasi jiwa manusia dari cinta dunia menuju cinta Ilahi.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai taqarrub dalam

pemikiran As-Sulami membentuk suatu struktur spiritual yang sistematis, terdiri atas lima nilai utama: ikhlas, zuhud, mujahadah, muraqabah, dan tawakal.

Pertama, ikhlas merupakan pondasi dari segala amal yang mendekatkan manusia kepada Allah, karena keikhlasan menjaga kemurnian niat dari segala motif selain-Nya. Kedua, zuhud berfungsi sebagai proses pembebasan hati dari ketergantungan terhadap dunia, agar hubungan dengan Allah tidak terhalang oleh hawa nafsu dan materi. Ketiga, mujahadah menjadi jalan perjuangan batin yang menuntut disiplin spiritual dalam menundukkan ego dan memelihara ketaatan.

Keempat, muraqabah menumbuhkan kesadaran ilahi bahwa Allah senantiasa hadir dan mengawasi, sehingga manusia menjaga amal dan hatinya dengan penuh tanggung jawab. Terakhir, tawakal adalah puncak spiritualitas taqarrub, yang memanasifestasikan kepasrahan total kepada kehendak Allah setelah melakukan segala usaha.

Kelima nilai ini saling berhubungan secara hierarkis dan membentuk sistem spiritual yang utuh: ikhlas melahirkan zuhud, zuhud memperkuat mujahadah, mujahadah menumbuhkan muraqabah, dan muraqabah bermuara pada tawakal. Dengan demikian, taqarrub dalam pandangan As-Sulami dapat dipahami sebagai perjalanan bertahap menuju penyempurnaan diri (*tazkiyatun nafs*) yang berpuncak pada kesadaran tauhid murni (*maʿrifatullah*).

Penelitian ini juga menegaskan bahwa konsep taqarrub As-Sulami memiliki relevansi mendalam terhadap tantangan spiritual

masyarakat modern. Dalam konteks kehidupan kontemporer yang cenderung materialistik dan hedonistik, nilai-nilai taqarrub menawarkan keseimbangan antara aspek lahir dan batin, antara kerja duniawi dan orientasi ukhrawi. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai ini, manusia modern dapat menemukan kembali makna ibadah sebagai sarana pembinaan karakter, ketenangan batin, dan kedekatan dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muslim, A. K. (2023). *TAFSIR SUFISTIK AYAT-AYAT MAQAMAT (Studi Kompratif Abdul Qadir Al-Jilani dan Al-Qusyairi)*. UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA.
- Alansyari, R. (2021). *Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran*. Institut PTIQ Jakarta.
- Badridduja, F., Mustikaningwang, L., Alfayyadl, A. F., & Subaidi. (2022). Transpersonal Psychology and Maulawiyah Sufi Dance in an Effort "Taqarrub" to Allah Swt. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 107–120. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.5663>
- Braun, V., & Clarke, V. (2020). Reflecting on reflexive thematic analysis. In *Qualitative research in sport, exercise and health* (Vol. 11). Taylor & Francis.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Gufroni, I. (2022). *Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam QS. Al-Ikhlash Dan Al-Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah*. Institut PTIQ Jakarta.
- Iqbal, M. (2020). *Zuhud dalam pandangan As-Sulami: Studi penafsiran ayat-ayat zuhud dalam Kitab Haqaiq At-Tafsir*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184.
- Kemal, F., Yanti, P. G., & Ghozali, A. S. (2024). Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kumpulan Layang-Layang Kenangan Karya Deden Suganda Sebagai Pembelajaran Berbasis Karakter: Nilai-Nilai Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Layang-Layang Kenangan. *Semantik*, 13(1), 1–14.
- Kemenag. (2021). *Al-Qur'an Terjemahan*.
- Krippendorff, K. (2020). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Maskur, A., Muqit, A. A., & Basri, H. (2025). Urgensi Tasawuf Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Di Era Digital. *Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(2), 156–167.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., &

- Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Mushodiq, M. A., & Wahyudi, W. (2020). Characteristics Of Sufi Al-Sulamy's Tafsir Method: A Case Study Of The Prophet Of Musa And Khidir. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 5(2), 213–239.
- Mustofa, A. (2018). Tasawuf education as the effort of spiritual and character building capability. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 72–104.
- Muttaqin, S. (2025). TAFSIR BATIN DALAM PERSPEKTIF SUFI: STUDI ANALISIS TERHADAP METODE TAFSIR AL-QUR'AN DALAM KARYA ABU ABD AL-RAHMAN AL-SULAMI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221–230.
- Nurhayati. (2023). DETERMINASI KINERJA GURU : PENGEMBANGAN KURIKULUM, KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 165–170.
- Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464.
- Nurmiati, N., Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). Nilai Tawakkal dalam Al-Qur'an. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 81–98.
- Rasyid Rangkuti, M. (2019). Tasawuf Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. *Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 94–108. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking>
- Salamah, D., Anwar, Z., Istiqomah, S., & Julianto, T. A. (2025). Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Sufistik. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 1–17.
- Sanusi, M. N. A. S. (2025). Strategi Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak dan Spiritualitas. *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, 11(2), 219–225.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin*.